

# **Peningkatan Nilai Tambah Kopi Arabika sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Agrowisata di Kintamani**

**Ida Ayu Candrika Dewi**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas Dwijendra

**Dewa Ayu Dwi Cahyanti**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas Dwijendra

## **ABSTRAK**

Kopi Arabika merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan pengembangan wilayah. Kawasan Kintamani, Kabupaten Bangli, dikenal sebagai sentra produksi kopi Arabika yang memiliki karakteristik khas dan telah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis. Namun, pemanfaatan kopi Arabika di Kintamani masih didominasi oleh penjualan dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai tambah yang diperoleh petani dan pelaku usaha relatif rendah. Di sisi lain, Kintamani merupakan destinasi wisata unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui integrasi sektor pertanian dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan nilai tambah kopi Arabika serta perannya sebagai strategi pengembangan destinasi wisata di Kintamani. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah kopi Arabika dilakukan melalui pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, pengemasan dan branding, serta pengembangan wisata kopi berbasis pengalaman. Pengolahan kopi Arabika menghasilkan nilai tambah yang positif dan layak dikembangkan secara ekonomi. Selain itu, peningkatan nilai tambah kopi Arabika berperan dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Namun demikian, pengembangan nilai tambah kopi Arabika masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, teknologi, sumber daya manusia, serta pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai tambah kopi Arabika merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Kintamani secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kopi Arabika, Nilai tambah, Destinasi Wisata, Kintamani, Agrowisata.

## **ABSTRACT**

Arabica coffee is one of Indonesia's leading agricultural commodities that plays an important role in regional economic development. Kintamani, Bangli Regency, is widely recognized as a center of Arabica coffee production with distinctive characteristics and has obtained Geographical Indication certification. However, the utilization of Arabica coffee in Kintamani is still largely limited to the sale of raw coffee beans, resulting in relatively low value added for farmers and local entrepreneurs. At the same time, Kintamani is a leading tourist destination with considerable potential for development through the integration of agriculture and tourism.

This study aims to analyze the increase in value added of Arabica coffee and its role as a strategy for developing tourism destinations in Kintamani. The research employed a descriptive approach using a combination of qualitative and quantitative methods. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation studies. The results indicate that the increase in value added of Arabica coffee is achieved through post-harvest processing, product diversification, improved packaging and branding, and the development of experience-based coffee tourism. The processing of Arabica coffee generates positive value added and is economically feasible. Furthermore, increasing the value added of Arabica coffee contributes to enhancing destination attractiveness, extending tourists' length of stay, and improving local community income. Nevertheless, several constraints remain, including limited capital, technology, human resources, and marketing capabilities. Based on these findings, it can be concluded that increasing the value added of Arabica coffee is an effective strategy to support the sustainable development of tourism destinations in Kintamani.

**Keywords:** Arabica coffee, value added, tourism destination, Kintamani, agrotourism.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar di dunia yang memiliki beragam jenis kopi dengan karakteristik khas dari berbagai daerah. Letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, didukung oleh kondisi iklim dan tanah yang subur, menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan (BPS, 2022). Kopi tidak hanya memiliki peran penting dalam perekonomian nasional melalui kegiatan ekspor dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berpotensi besar dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal di berbagai daerah penghasil kopi.

Keanekaragaman wilayah dan kondisi agroklimat memungkinkan setiap daerah menghasilkan kopi dengan karakteristik yang berbeda, sehingga memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas kopi tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian nasional melalui ekspor, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis pertanian, khususnya pada daerah penghasil kopi seperti Kintamani.

Pulau Bali selain dikenal sebagai destinasi wisata internasional juga merupakan wilayah dengan sektor pertanian yang cukup mendominasi, terutama di wilayah pedesaan meskipun pariwisata menjadi sektor utama. Bali juga memiliki potensi besar sebagai salah satu penghasil buah-buahan di Indonesia

(Yoeti,2008). Salah satu jenis kopi unggulan Indonesia adalah kopi arabika, yang banyak dibudidayakan di daerah dataran tinggi, termasuk kawasan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Kopi arabika Kintamani memiliki cita rasa khas dengan tingkat keasaman yang seimbang serta aroma yang unik, sehingga memiliki daya saing tinggi di pasar nasional maupun internasional.

Kintamani merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata di Bali yang dikenal dengan keindahan alam serta komoditas unggulan berupa kopi Arabika. Kopi Arabika Kintamani bahkan telah memperoleh Indikasi Geografis (IG), yang menunjukkan kualitas dan keunikan produk berbasis wilayah. Pemanfaatan kopi Arabika di Kintamani masih didominasi pada penjualan biji kopi mentah, sehingga nilai tambah yang diterima petani dan pelaku usaha lokal relatif rendah. Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan kopi Arabika di Kintamani masih menghadapi berbagai permasalahan. Sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk biji mentah atau kopi beras dengan tingkat pengolahan yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani dan pelaku usaha lokal relatif rendah. Kurangnya diversifikasi produk, keterbatasan teknologi pengolahan, serta lemahnya aspek pengemasan dan pemasaran menjadi faktor yang menghambat optimalisasi nilai tambah kopi Arabika.

Di sisi lain, sektor pariwisata di Kintamani terus berkembang seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam dan budaya (Damanik,2006) namun, pengembangan destinasi wisata di Kintamani masih didominasi oleh daya tarik alam, seperti panorama Gunung dan Danau Batur, sehingga diperlukan inovasi untuk memperkaya atraksi wisata dan meningkatkan daya saing destinasi. Salah satu alternatif pengembangan yang potensial adalah pengembangan wisata berbasis komoditas unggulan lokal, khususnya kopi arabika. (Pitana,2009)

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif (mixed method) (Sugiyono,2019). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi peningkatan nilai tambah kopi arabika serta perannya dalam pengembangan destinasi wisata, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan

untuk menghitung nilai tambah kopi arabika dan menilai persepsi wisatawan serta pelaku usaha. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan serta mendukung analisis strategi pengembangan secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Kintamani yang merupakan sentra produksi kopi arabika sekaligus menjadi destinasi wisata unggulan melalui observasi langsung terhadap proses pengolahan kopi dan aktivitas wisata kopi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kawasan Kintamani, Kabupaten Bangli, merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki kondisi agroklimat sangat sesuai untuk budidaya kopi Arabika. Tanah vulkanik yang subur, suhu sejuk, serta sistem pertanian tradisional yang terintegrasi dengan kearifan lokal menjadikan kopi Arabika Kintamani memiliki karakteristik khas. Selain sebagai sentra produksi kopi Arabika, Kintamani juga dikenal sebagai destinasi wisata unggulan di Bali dengan daya tarik alam dan budaya.

#### **3.1 Peningkatan Nilai Tambah Kopi Arabika**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peningkatan nilai tambah kopi Arabika di Kintamani dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengolahan pascapanen, di mana kopi tidak lagi dijual dalam bentuk bahan mentah, melainkan diolah menjadi produk siap konsumsi seperti roasted bean dan kopi bubuk. Proses ini terbukti mampu meningkatkan harga jual kopi secara signifikan.

##### **a. Pengolahan Pascapanen**

Kopi arabika ini tidak hanya dijual dalam bentuk biji kopi yang masih mentah (green bean) tetapi telah diolah menjadi bentuk roasted bean dan kopi bubuk. Proses pengolahan ini meningkatkan harga jual kopi secara signifikan dibandingkan dengan kopi mentah. Semakin tinggi tingkat

pengolahan dan kualitas produk, semakin besar nilai tambah yang diperoleh oleh pelaku usaha.

b. Diversifikasi Produk

Pelaku usaha khususnya dibidang industri wisata sudah mengembangkan produk turunan kopi yang dikemas lebih praktis dalam bentuk kemasan premium, kopi seduh siap saji dan produk oleh-oleh. Diversifikasi produk ini memberikan nilai tambah dan memperluas segmen pasar.

c. Pengemasan dan Branding

Penggunaan kemasan yang menarik serta label identitas kopi arabika Kintamani sebagai produk yang mampu meningkatkan daya tarik produk di mata wisatawan asing maupun lokal.

### **3.2 Peningkatan Nilai Tambah Kopi Arabika dalam Pengembangan Destinasi Wisata**

Peningkatan nilai tambah kopi arabika berperan penting di dalam pengembangan destinasi wisata Kintamani diantaranya adalah :

a. Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Wisata kopi menjadi atraksi tambahan yang melengkapi daya tarik alam Kintamani. Wisatawan mendapatkan pengalaman edukatif dan interaktif melalui proses pengenalan kopi dari hulu ke hilir. Keberadaan wisata kopi mampu menambah variasi atraksi wisata yang sebelumnya lebih didominasi oleh keindahan alam. Wisatawan tidak hanya menikmati panorama, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif melalui kegiatan wisata kopi.

b. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal

Peningkatan nilai tambah kopi berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani, pelaku UMKM, dan pengelola wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah kopi Arabika dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam pengembangan destinasi wisata di Kintamani. Integrasi antara sektor pertanian kopi dan sektor pariwisata mampu menciptakan nilai ekonomi baru yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas Kintamani sebagai

destinasi wisata berbasis komoditas lokal. Temuan ini mendukung konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat setempat dengan demikian, peningkatan nilai tambah kopi Arabika tidak hanya berkontribusi terhadap aspek ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan budaya di kawasan Kintamani.

#### **4. Kendala – Kendala**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan nilai tambah kopi Arabika sebagai strategi pengembangan destinasi wisata di Kintamani.

a. Keterbatasan Modal Usaha

Salah satu kendala utama yang dihadapi petani dan pelaku usaha kopi adalah keterbatasan modal. Modal yang terbatas menyebabkan pelaku usaha kesulitan untuk mengembangkan fasilitas pengolahan, memperbaiki peralatan produksi, serta meningkatkan kualitas pengemasan produk. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas produksi dan daya saing produk kopi olahan.

b. Teknologi Pengolahan yang Masih Sederhana

Sebagian besar proses pengolahan kopi Arabika masih dilakukan dengan teknologi sederhana. Keterbatasan teknologi menyebabkan kualitas produk belum seragam dan efisiensi produksi relatif rendah. Hal ini berpengaruh terhadap konsistensi rasa dan mutu produk kopi yang dihasilkan.

c. Kualitas Sumber Daya Manusia

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, khususnya dalam hal pengolahan kopi, manajemen usaha, dan pemasaran. Masih minimnya pelatihan dan pendampingan menyebabkan sebagian pelaku usaha belum mampu mengoptimalkan potensi kopi Arabika sebagai produk bernilai tambah tinggi.

d. Pemasaran dan Promosi yang Belum Optimal

Upaya pemasaran dan promosi produk kopi Arabika Kintamani masih belum dilakukan secara maksimal. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan penjualan langsung di lokasi wisata, sementara pemanfaatan media digital dan

jaringan pemasaran yang lebih luas masih terbatas. Hal ini menghambat perluasan pasar dan penguatan merek kopi Arabika Kintamani.

e. Ketergantungan pada Kunjungan Wisatawan

Pengembangan nilai tambah kopi yang terintegrasi dengan pariwisata sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Fluktuasi kunjungan wisata, terutama pada musim sepi atau kondisi tertentu, dapat berdampak langsung terhadap pendapatan pelaku usaha kopi dan keberlanjutan usaha wisata kopi.

f. Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan

Kurangnya koordinasi antara petani kopi, pelaku usaha, pengelola wisata, dan pemerintah daerah menjadi kendala dalam pengembangan strategi secara terpadu. Program pengembangan yang belum terintegrasi menyebabkan upaya peningkatan nilai tambah kopi belum berjalan secara optimal.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan nilai tambah kopi Arabika sebagai strategi pengembangan destinasi wisata di Kintamani, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peningkatan nilai tambah kopi Arabika di Kintamani dilakukan melalui pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, perbaikan pengemasan, penguatan branding, serta pengembangan wisata kopi berbasis pengalaman. Upaya tersebut mampu meningkatkan nilai ekonomi kopi dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk bahan mentah.
- b. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa pengolahan kopi Arabika memberikan nilai tambah yang positif dan layak dikembangkan secara ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengolahan dan kualitas produk yang dihasilkan, semakin besar nilai tambah yang diperoleh oleh petani dan pelaku usaha.
- c. Peningkatan nilai tambah kopi Arabika berperan penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Kintamani. Keberadaan wisata kopi mampu menambah variasi daya tarik wisata, meningkatkan pengalaman wisatawan, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal.

- d. Pengembangan nilai tambah kopi Arabika masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal usaha, teknologi pengolahan yang sederhana, kualitas sumber daya manusia yang belum merata, pemasaran yang belum optimal, serta ketergantungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Petani dan pelaku usaha kopi diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dalam pengolahan dan pemasaran produk kopi, serta terus berupaya meningkatkan kualitas produk melalui penerapan standar mutu dan inovasi produk bernilai tambah.
- b. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan, pendampingan teknis, serta akses permodalan bagi petani dan pelaku usaha kopi. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi antara sektor pertanian kopi dan pariwisata secara berkelanjutan.
- c. Pengelola destinasi wisata di Kintamani disarankan untuk mengembangkan paket wisata kopi yang terintegrasi dengan daya tarik wisata alam dan budaya, sehingga mampu meningkatkan daya saing destinasi dan memberikan
- d. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peningkatan nilai tambah kopi Arabika dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti analisis kelayakan finansial, rantai nilai (value chain), atau dampak sosial ekonomi secara kuantitatif, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## 6 DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi*. Jakarta: BPS.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I G., & Diarta, I K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.